

Soul Of Barekkeng: Transformasi dan Interpretasi Nilai Pangadereng dari Budaya Masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan

Ilham Haruna¹, Endang Caturwati², Sri Rustiyanti³, Een Herdiani⁴, Sukmawati Saleh⁵

Pascasarjana Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

Jl. Buah Batu No.212, Cijagra, Kec. Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat 40265

Tlp. 081242318424, Email: Ilhamharuna16@gmail.com

ABSTRACT

Soul Of Barekkeng is a tradition-based contemporary dance work that represents the pangadereng culture of the Bugis people, which has been enshrined in pappaseng as fair values that continue to be ordained to their heritage. The creation of a dance inspired by the cultural values of pangadereng manifested in pappaseng about acca, lempu, warani, and getteng becomes a novelty. It aims to produce transformation and interpretation of visual and artistic ideas in the form of Soul Of Barekkeng dance as an art product. This creation uses qualitative research and elaborates the creativity approach by Zeng in the General model of the creative process, namely analysis, ideas, evaluation, and implementation. Furthermore, a dance composition approach was taken. Dance repertoire that manifests pangadereng culture becomes the spirit in revisiting the noble values of Bugis society through creative products in the form of nonverbal language. The transfer of research in the pangadereng culture can be a guide to continue to maintain the sustainability of noble values in the futuristic era, both for the Bugis community and universally as a manifestation of success and messages that must continue to be transmitted in organizing life practices.

Keywords: Dance Transformation; Pappaseng; Pangadereng; Dance Creativity

ABSTRAK

Soul Of Barekkeng merupakan karya tari kontemporer berbasis tradisi yang merepresentasikan kultur pangadereng masyarakat Bugis, yang telah dimaktubkan pada pappaseng sebagai nilai-nilai adiluhung yang terus ditasbihkan kepada hereditasnya. Perekaciptaan tari yang terinspirasi nilai-nilai kultural pangadereng yang dimanifestasikan dalam pappaseng tentang acca, lempu, warani, dan getteng menjadi novelty. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan transformasi dan interpretasi gagasan visual dan artistika dalam wujud tari Soul Of Barekkeng sebagai produk seni. Perekaciptaan ini menggunakan riset kualitatif dan mengelaborasi pendekatan kreativitas oleh Zeng dalam General model of the creative process, yaitu analisis, gagasan ide, evaluasi, serta implementasi. Selanjutnya dilakukan pendekatan pengkomposisian tari. Repertoar tari yang memanifestasikan kultur pangadereng menjadi spirit dalam mengunjungi kembali nilai luhur masyarakat Bugis melalui produk reka cipta dalam wujud bahasa nonverbal. Alih wahana yang bersifat riset dalam kultur pangadereng tersebut dapat menjadi pegangan untuk terus menjaga keberlanjutan nilai-nilai luhur di era futuristik, baik bagi masyarakat Bugis maupun secara universal sebagai perwujudan keberhasilan dan pesan yang harus terus ditransmisikan dalam menata laku kehidupan.

Kata Kunci: Transformasi Tari; Pappaseng; Pangadereng; Kreativitas tari

PENDAHULUAN

Prinsip-prinsip hidup masyarakat Bugis terjalin sebagai sumber gagasan dari adat istiadat yang melekat dalam kode etik kebudayaanya. Kaidah-kaidah yang bersifat adiluhung dan memiliki keagungan terpatri dalam suksma orang-orang Bugis, konvensi kemasyarakatan tersebut dipahami sebagai laku *pangadereng*. Nilai-nilai *pangadereng* transmisinya terus diaktualisasikan ke dalam sendi-sendi masyarakat sehingga peran penting nilai *pangadereng* selalu termanifestasikan di manapun manusia Bugis tersebut berpijak.

Sistem nilai *pangadereng* yang mengejawantahkan tentang norma sosial yang saling berafiliasi dan terjalin dalam kehidupan masyarakat Bugis, senantiasa ditanamkan oleh sosok yang dituakan atau dalam bahasa Bugis *Tomatua*. Nilai spirit *pangadereng* yang telah dimanifestasikan menjadi sistem adat yang melekat pada masyarakat Bugis (Latief, 2000, hlm. 9). Komponen-komponen pokok dari *pangadereng* berupa *adek* (adat), *bicara* (perkataan), *rapang* (hukum), *wari* (pewarisan), dan *sarak* (agama). Untaian dari *pangadereng* yang memiliki nilai positif inheren pada watak masyarakat Bugis. Harkat dan martabat manusia Bugis yang terkonsep dalam sifat *siri'* termaktub dalam *pappaseng* (pesan) yang entitasnya tertuju pada nilai *pangadereng* sebagai filosofi hidup.

Ideologi *pangadereng* yaitu persepsi moralitas sosial yang secara lahiriah mewujudkan kedamaian sehingga dimunculkan pada filosofi *pappaseng*. Hal ini menjadi bagian fundamental dalam bermasyarakat (Kaddi, 2017, hlm. 347-357).

Empat tata etik *pangadereng* yang tersemat dalam *pappaseng* yaitu, *accae* (kapabel), *lempu* (kredibel), *warani* (keberanian), dan *getteng* (ketegasan) telah tertanam sebagai identitas dalam rumpun masyarakat Bugis (Nurhaedah, 2018, hlm. 295-313). Pengembangan karakter dan pembentukan ideologi budaya yang berupaya membentuk sifat luhur masyarakat Bugis dicapai melalui kata-kata bijak (*pappaseng*), baik tersurat maupun verbal yang dikodekan dalam *lontara* budaya Bugis (Nurul, 2021, hlm. 202-211).

Kapabel (*accae*) senantiasa melahirkan manusia yang mampu berpikir secara rasional, person yang dapat berpikir secara rasional senantiasa dapat memperhitungkan baik dan buruk dari setiap perilakunya (Yani, 2023, hlm. 82-99). Kredibel (*lempue*) memancarkan kepribadian yang amanah, empati, humanis, dan teguh keimanannya. Kredibel senantiasa mewujudkan person yang piawai dalam menata interaksi pribadi (*interpersonal relationship*) sehingga etiket paralel dengan perbuatannya dalam kehidupan (Hamsah, 2022, hlm. 77-81). Nilai *warani* atau keberanian, merupakan kestabilan emosi dan tingkat pengendalian diri terhadap berbagai situasi. Sikap dapat menguasai diri menjadikan manusia berani untuk mempertahankan setiap ideologi dan dapat menerima segala kritik (Rusdi, 2023, hlm. 1498-1504). Ketegasan (*getteng*) senantiasa menasbihkan insan dengan personalitas yang dapat dipercaya pada setiap ujaran yang diucapkan. Nilai *getteng* yang terinternalisasi dalam diri manusia Bugis dapat menjadikannya sebagai sosok yang berbudi pekerti (Tamma, 2022, hlm. 29-38). Hal ini diperlukan agar masyarakat Bugis

dapat mengatasi berbagai rintangan dan tetap menjaga wibawa visionernya, dengan tetap menjunjung tinggi permufakatan.

Tindakan yang berpangkal pada tataran alam pemikiran manusia Bugis, ditanamkan mulai dari ayunan dan diperankan oleh orang tua. Konsep *pangadereng* yang diejawantahkan melalui *pappaseng* (pesan leluhur), dilisankan dalam *lontara pappaseng* agar wasiat ini dapat bermanfaat secara mandiri dalam setiap aktivitas hidup masyarakat Bugis. Salah satu pesan adat dan tradisi termuat dalam *lontara pappaseng* sebagai embrio, oral *pappaseng lontara* yaitu,

"Tappalla palla ripassirinna bolata, tataneng ade' tappalimpo bunga pute, sawe ade'ta mallimpo bunga puteta".

Mari kita ikat pagar di bawah rumah. Mari pula menanam adat, menyemarakkan kembang melati, subur kiranya adat-istiadat, semarak kembang melati.

Wasiat ini bermakna bahwa sebelum adat ditanam, pagarnya wajib lebih dulu disiapkan. Maksud dari pesan itu bahwa terdapat dua yang dijadikan pagar yaitu bunga nangka dan bunga hiasan kuku (Pelras, 2005, hlm. 242-243). Orang Bugis memaknai nangka sebagai *lempue/kredibel* atau amanah, dan *henna* atau *paccing*, artinya bersih atau murni (Latief, 2000, hlm. 15). Verbalitas dari *pappaseng* ini berarti yang digunakan sebagai pagar adalah kredibilitas dan ketulusan, jika pagar harus kokoh dan elok, maka kredibilitas dan kemurnian itu yang menjadi legitimasinya.

Tomatua (tetua) juga tidak lepas menyelat wasiat dalam bentuk *elong kelong/tembang* nasihat. Cara lain ini digunakan oleh

para *tomatoa*, untuk memberikan bimbingan dari keindahan syair-syair *pappaseng*. *Elong pappaseng* yang dibangun dalam bentuk tembang, sarat dengan permohonan dan intensi yang dimaksudkan untuk menjadi mandat serta seperangkat aturan hidup. Petuah yang baik untuk kapabilitas dan kredibilitas dalam bentuk *elong pappaseng* yaitu:

"Aja' nasalaiko' acca' sibawa lempu', na iyya riyasengge acca degaga masussa napogau de'to ada' masussa nabali, ada' madeceng malemma'e, mateppe'i ri padanna tau. Naiyya riyasengge lempu', makessingga gau'na, patujui nawa-nawanna, madeceng ampena, namatau ri dewatae".

Artinya ada dua hal yang paling krusial untuk dimiliki, yakni kapabilitas dan kredibilitas. Hal ini menjadikan semua tugas lebih sederhana dengan kepiawaian dan semua masalah diselesaikan dengan kata-kata yang ditelaah dengan santun (Ilyas, 2019, hlm. 78-89). Kapabilitas dan kredibilitas yang dibangun secara tersusun merupakan perwujudan dari tata etika baik secara vertikal maupun horizontal.

Pesan yang senantiasa dilantunkan dalam *elokkelong* ketika menjelang senja yaitu:

"Makessing pale tane taneng alosie, ia' batanna riala parewa bola, ia' ure'na riala pabbura eke, ia' daunna riala paddoko beppa, ia' ampelona riala paddoko ico', ia' majanna riala pa'dio botting, ia' buwanna rialai paccora timu".

Menanam pohon pinang adalah ide yang baik karena buahnya dapat digunakan sebagai lampion, daunnya dapat digunakan sebagai pembungkus kue, pelehannya dapat digunakan sebagai pembungkus tembakau,

akarnya dapat digunakan sebagai obat demam, batangnya dapat menjadi penopang rumah, dan bunganya dapat digunakan sebagai hiasan pengantin (Latief, 2000, hlm. 16).

Syair ini mengajarkan norma yang implisit secara tersirat bahwa batang pohon pinang melambangkan kredibilitas dan semua bagian lain dari pohon itu berfaedah. Insan-insan rumpun Bugis senantiasa dapat memaknai pesan-pesan dari leluhurnya untuk menjadi orang yang berguna dalam kehidupan.

Pappaseng menuntun orang Bugis menuju pengetahuan yang berasal dari ide-ide luhur, estetika jiwa, sifat-sifat tercela, dan terpuji. Perwujudannya adalah personifikasi dari cita-cita etis dan moral, sistem sosial dan sistem budaya yang terjalin dalam berbagai aspek kehidupan. Pada kenyataannya, *pappaseng* adalah arahan dari *attoriolong*/orang tua, yang kemudian terjalin dan inheren dengan kehidupan manusia (Nugroho, 2023, hlm. 147-164). Dalam rangka mewujudkan *pangadereng*, karakter ini sudah mendarah daging dalam setiap identitas orang Bugis.

Berbagai *pappaseng* yang dimaklumatkan dan sudah diinternalisasikan pada masyarakat Bugis dari petuah, melahirkan pedoman hidup yang bersifat esensial dan dimanfaatkan sebagai modal untuk mengembara dalam kehidupan. Nilai ini telah ditanamkan dan menjadi manifestasi dari tatanan *pangadereng* yang menjadikan entitas manusia Bugis sebagai masyarakat dengan tindak-tanduk paripurna.

Terkikisnya nilai kultural *pangadereng* menjadi fenomena dalam masyarakat Bugis,

nilai-nilai *pangadereng* yang seyogyanya sebagai entitas dalam *pappaseng* mulai ditinggalkan akibat terdegradasinya pola kehidupan masyarakat. Paradigma *Tomatua* yang telah menanamkan konsep kultural *pangadereng* kepada masyarakat mengalami deklinasi sehingga menimbulkan tabiat menyimpang. Landasan nilai moral, etiket, dan imanen yang kausanya dari *pappangaja* (petuah) mengalami kemerosotan serta mempengaruhi kepribadian masyarakat (Nurnaningsih, 2015, hlm. 43-55).

Menelisik tindak-tanduk masyarakat di era futuristik satu data dari Meiyani (2018, hlm. 181-190) mengatakan bahwa, elemen-elemen nilai adiluhung *pangadereng* mengalami konfrontasi dalam kehidupan modern. Nilai yang seyogyanya bersifat sakral menjadi profan akibat terdegradasinya pola kehidupan masyarakat. Hadirnya konstruksi pada rasionalitas budaya baru mengakibatkan bergesernya nilai-nilai *pangadereng* yang resultan pada setiap karakter masyarakat.

Reformulasi nilai-nilai *pangadereng* menjadi upaya dalam melihat tindak-tanduk manusia yang terdegradasi oleh nilai kultural baru. Distribusi nilai kultural *pangadereng* secara kontinu pada masyarakat dapat memicu kembali perspektif manusia terhadap tatanan nilai lokal (*local wisdom*). Nilai kultural *pangadereng* yang tersirat dalam *pappaseng* yang meliputi *lempu* (kejujuran), *accae* (kecendikiaan), *asitinajang* (kepatutan), *getteng* (keteguhan), *reso* (kerja keras), dan *ati mapacking* (sukma yang resik) direproduksi secara kontinu agar manusia dapat memiliki karakter paripurna.

Parameter keberhasilan manusia

Bugis merupakan individu yang mampu mengendalikan diri dari perilaku menyimpang, sejatinya mampu mensahihkan nilai kearifan lokal Bugis. Bergesernya kehidupan tradisional ke masyarakat futuristik laiknya mengkonstruksikan atau reformulasi nilai adiluhung baik dalam progres lingkungan, ekonomi, sosial, maupun politik. Nilai *pangadereng* yang inheren pada kondisi masyarakat dalam berbangsa dan bernegara senantiasa menginternalisasi nilai-nilai budaya sehingga dapat terus mempercakap mentalitas manusia dalam aspek kehidupan (Mardi, 2019, hlm. 239-260).

Animo dari fenomena nilai kultural *pangadereng* ini menjadi pemantik dalam perekciptaan produk karya seni dengan gaya tari. Tatanan tari yang menghadirkan bahasa nonverbal menjadi wahana dalam mengungkapkan entitas rasa dan karsa. Transformasi dan interpretasi menjadi daya imajinasi pereka cipta untuk menghasilkan konsep dan bentuk dengan gaya tari dalam merespon kemunduran nilai kultural *pangadereng* dalam masyarakat Bugis.

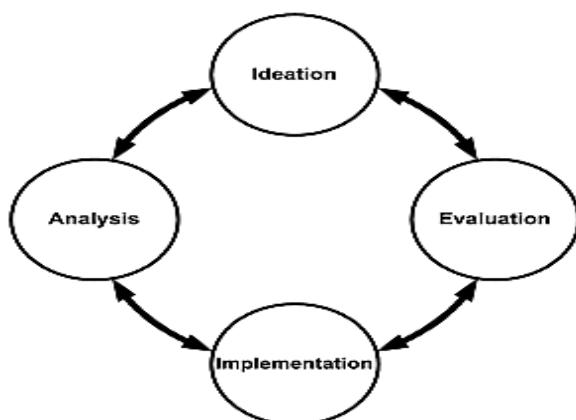
Soul Of Barekkeng merupakan entitas karya dengan tatanan yang meneliski nilai-nilai *pangadereng* dengan menggunakan medium bahasa nonverbal. Entitas dari reka cipta tari tersebut berupaya untuk mereformulasikan kembali nilai-nilai *pangadereng* ke dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat secara menyeluruh melalui perwujudan artistik dan estetika.

METODE

Perekciptaan tari *Soul Of Barekkeng* seyogyanya melalui proses riset, yang diperoleh melalui analisis kualitatif. Menurut Harahap (2020, hlm. 19-20) data tentang nilai-nilai dan adab manusia yang bersifat luhur baik secara individu maupun dalam bentuk kelompok yang kemudian ditelisik secara deskriptif sehingga dapat menghasilkan bahan-bahan untuk menciptakan sebuah karya. Menemukan sintesis dari entitas kreatif baik melalui observasi, wawancara, riset pustaka maupun teknik dokumentasi menjadi instrumen dalam menciptakan sebuah karya seni dan bagian ini merupakan metode kualitatif dalam reka cipta tari.

Reka cipta tari yang diciptakan oleh kreator secara berkelanjutan tidak lepas dari pendekatan proses kreativitas. Adanya temuan dan kebaruan dalam sebuah karya cipta berkaitan erat dengan konsep kreatif, perjalanan artistik, dan empiris kehidupan kreator sebagai jalan dalam menemukan solusi pada sebuah karya seni (Hendriyana, 2018, hlm. 38). Kreator sebagai individu yang merangkai pemikirannya untuk menemukan perubahan, keterlibatan imajinasi pereka cipta dan kegelisahannya merupakan unsur fundamental dalam menemukan sebuah perubahan dan kebaruan. Kreativitas dalam proses reka cipta yang diejawantahkan oleh Zeng (2011, hlm. 24-37) bahwa kreativitas perekciptaan melalui empat fase dapat dilihat pada gambar 1.

Fase pertama terkait pada analisis dalam mengkonstruksi proses kreatif, keterlibatan individu dalam menganalisa ruang masalah sehingga menstimulasi penemuan informasi



Gambar 1. Fase umum dalam proses kreativitas
(Sumber: Zeng, 2011)

dalam memahami fenomena yang dapat menjadi tumpuan dalam menciptakan produk tari.

Fase kedua tertuju pada merangkai ide, di mana individu termotivasi untuk menginterpretasikan solusi alternatif. pemikiran solutif dapat memberikan dukungan secara berkelanjutan. Ide berhubungan pula dengan proses kognitif, sintesis yang dikonklusikan menjadi sebuah tatanan baru pada setiap domain-domain yang telah ditransformasikan.

Fase ketiga merujuk pada evaluasi, tatanan ini merupakan penentuan individu dalam mengidentifikasi seperangkat gagasan. Evaluasi merupakan anasir dari pemecahan problem secara mendalam, sehingga proposisi dapat disempurnakan kemudian dielaborasi dan menghasilkan entitas yang dapat diejawantahkan secara aktual.

Fase keempat yaitu merujuk pada implementasi, proses ini merupakan pengaplikasian ide-ide kreatif sebagai hasil yang telah melalui pertimbangan gagasan yang telah dirumuskan. Sasaran

dari implementasi dapat membangkitkan penemuan dan merangsang kebaruan, dalam hal ini pengaruh lingkungan atau eksternal individu juga menjadi tolak ukur dalam hasil kreativitas.

Proses reka cipta tari *Soul Of Barekkeng* selanjutnya mengelaborasi pendekatan dalam tatanan komposisi tari yang diejawantahkan oleh Smith-Autard (2010, hlm. 129-137), ada lima fase yang dilalui untuk mengkonstruksi perekciptaan karya dengan idiom tari. Fase-fase ini dijalin untuk menginterpretasikan dan mentransformasikan objek riset penciptaan menjadi entitas karya tari *Soul Of Barakkeng*. Adapun fase dalam komposisi tari yaitu sebagai berikut:

1. Fase Stimulan/Dorongan

Perek cipta yang memiliki animo untuk menuangkan gagasan kreatif seyogyanya mendapatkan dorongan atau rangsangan ide untuk membuat sebuah reka cipta. Hal itu bisa ditemukan melalui observasi sebagai landasan inspirasi. Stimulan/dorongan ini dapat juga terbentuk dari entitas pengalaman empiris perek cipta, hal ini menjadi tumpuan dan inspirasi untuk mengarahkan kebebasan dalam mencipta, sehingga dapat mengkomunikasikan gagasan melalui idiom tari kemudian repertoar ini menciptakan tafsir mendalam bagi responden (Caturwati, 2018, hlm. 65-67).

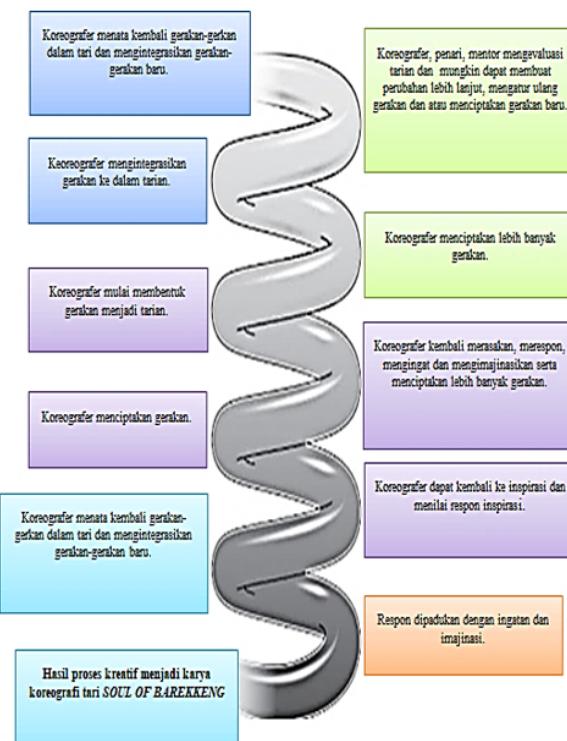
Sumber-sumber tersebut menjadi bahan untuk membuat lambang-lambang penciptaan tari, hal ini juga berlaku dalam repertoar tari *Soul Of Barekkeng* yang disusun menjadi sebuah reka cipta koreografi tari yang mengejawantahkan nilai-nilai kehidupan adiluhung masyarakat Bugis.

2. Fase Merangkai Medium

Menyusun medium dalam tari hal ini erat kaitannya dengan kecerdasan, penaksiran, dan pengetahuan tubuh. Koherensi antara daya imaji, memori tubuh, dan komponen-komponen tubuh menjadi satu kesatuan untuk merangkai setiap problem empiris yang dituangkan dalam *form* (bentuk gerakan) menjadi wujud idiom tari secara menyeluruh (Anggraheni, 2019, hlm. 258-265). Setiap bentuk gerak dalam tari tidak lepas dari proses eksplorasi dan improvisasi, setiap perekra cipta melakukan temuan terhadap potongan-potongan gerak yang kemudian medium tersebut dirangkai sehingga tercipta korelasi antara ide dari repertoar tari yang diciptakan. Skema tubuh artistik yang dibangun oleh perekra cipta merupakan bagian empiris yang dapat dirangkai sebagai modal improvisasi, secara spontan lalu diimajinasikan sehingga dapat menciptakan ruang-ruang gerak yang menjadi sumber reka cipta koreografi tari (Borovica, 2020, hlm. 493-504). Hasil eksplorasi dan improvisasi selanjutnya menjadi entitas dalam repertoar tari *Soul Of Barekkeng*.

3. Fase Perwujudan Bentuk

Fase ini merupakan perwujudan dari frasa-frasa gerak ke dalam entitas fragmen dan menjadi sebuah repertoar tari yang utuh. Bagian fase ini bertindak sebagai bentuk penataan ulang, dimana bentuk-bentuk tari, pengolahan penari, elaborasi artistik dan penggabungan Komponen-komponen tari baik itu kostum, tata rias, dan komposisi irungan musik tari hingga ke desain lampu. Perwujudan repertoar tari ini selalu berputar dan saling berkorelasi dengan pendukung-pendukung tarian.



Gambar 2. Siklus pembentukan koreografi tari terhadap unsur-unsur ide, eksplorasi, improvisasi, dan evaluasi dalam karya tari *Soul Of Barekkeng*.

(Sumber: Minton dan Smith-Autard, dikelola oleh Ilham, 2024)

4. Fase Penyajian/Presentasi

Fase ini merupakan bagian yang mewujudkan seluruh proses kreatif, tatanan penyajian ini berlangsung setelah fase pertama dan kedua telah dilalui secara kontinu sehingga keseluruhan komposisi repertoar tari *Soul Of Barekkeng* dapat disajikan kepada apresiator.

5. Fase Evaluasi dan Respon

Penyajian repertoar tari *Soul Of Barekkeng* tidak hanya sebatas pada tataran pertunjukan, namun repertoar tari yang telah diwujudkan senantiasa melalui tahap evaluasi yang kemudian direspon oleh perekra cipta, dramaturg tari dan hingga kepada respon apresiator. Evaluasi dari responden dapat memicu signifikansi dari penyajian

reperoar tari tersebut, hasil penyajian dapat menjadi pegangan oleh pereka cipta untuk memparameterkan energi gerak, teknik kebertubuhan tari dan pengalaman artistik serta estetik apresiator sehingga secara komprehensif dapat dijadikan bahan pengembangan pertunjukan secara berkelanjutan (Christensen, 2021, hlm. 1-13). Fase ini mutlak dapat dilakukan agar reka cipta tari *Soul Of Barekkeng* dapat menemukan pengembangan sehingga didapatkan kepuasan yang apabila repertoar tari tersebut kembali di pertunjukan ke publik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Kreatif Reka Cipta Tari *Soul Of Barekkeng*

Proses perekciptaan tari yang mengusung gagasan nilai-nilai adiluhung sebagai basis reka cipta, seyogyanya melalui aktivitas dan tahapan-tahapan kreatif pereka cipta. Dukungan data yang telah dihasilkan melalui riset mengejawantahkan teknik-teknik dalam proses kreativitas tersebut. Adanya substansi tema yang telah melalui penelisikan, dalam hal ini tentang nilai-nilai kultur *pangadereng* yang ditasbihkan dalam *pappaseng* menjadi stimulan. Hadirnya sebuah stimulan/dorongan menjadi sebuah tantangan, Haruna (2024, hlm. 87-103) juga mengatakan demikian bahwa, proses kreatif dalam perekciptaan harus melalui tantangan-tantangan yang membuat pereka cipta berpikir lebih dalam untuk menemukan pemecahan masalah sebagai solusi dalam menghasilkan produk karya tari.

Membuat sebuah reka cipta tari

seyogyanya melalui beberapa barometer, dalam kreativitas tari dapat digunakan empat proses yang secara simultan saling terjalin. Pertama menciptakan, bagian ini merupakan pertalian ide-ide yang memuarakan hasil dalam hal ini berupa idiom tari sebagai entitas artistik. Ide/gagasan yang berawal dari tema dikembangkan dan direkayasa ulang hingga sampai pada presentasi sebagai bentuk inovasi dari entitas reka cipta tari (Widyastitieningrum, 2023, hlm. 58-71). Kedua pertunjukan, meliputi bagian-bagian analisis dan penafsiran reka cipta. Proses ini untuk menyempurnakan bagian-bagian yang mendukung idiom tari baik pada artistik maupun tata pentas, sehingga makna yang ingin disampaikan dapat ditransmisikan. Ketiga respon, bagian ini merupakan negosiasi antara pereka cipta dan kepada penari serta tanggapan apresiator. Keempat proses ini merupakan jalinan kognitif dan emperis pereka cipta serta terkait juga pada lingkungan, kultur, dan sejarahnya.

Sejalan dengan pemikiran Smith-Autard (2010, hlm. 129-137) dan Minton (2017, hlm. 3-4), proses kreatif tari berupa eksplorasi, improvisasi, responsif rasa, dan evaluasi saling paralel dan saling sirkular serta kontinu. Seorang koreografer dapat melakukan tindakan kreatifnya secara terpilih ataupun bersusun dan acak, proses ini dilalui untuk menciptakan gerak, menyatukan, memberikan variasi, dan bahkan dapat mengeliminasi gerak-gerak yang tidak dibutuhkan. Hal demikian dapat dipengaruhi dalam proses evaluasi. Hasil perkembangan komponen-komponen tari ini dapat mensahihkan progres kreatif koreografi tari *Soul Of Barekkeng*.

Penjajakan Konsep Gagasan Garap dalam Reka Cipta Koreografi Tari *Soul Of Barekkeng*

Penjajakan dalam tari senantiasa bersinggungan dengan negosiasi, kurasi, jelajah ide, improvisasi, rangsangan dari lingkungan, dan selanjutnya direfleksikan ke dalam gerak-gerak sehingga membentuk bahasa-bahasa tubuh baru untuk menyampaikan gagasan yang telah diusung. Hal yang dilalui ini secara konkret dan berkaitan pula dengan rangsang indrawi, proses ini dirangkai untuk mencapai objek-objek yang diinginkan dalam reka cipta tari *Soul Of Barekkeng* (Yusup, 2024, hlm. 134-139).

Bahasa kebertubuhan yang dihadirkan dalam repertoar tari *Soul Of Barekkeng* merupakan jalinan dari berbagai tubuh-tubuh. Kebertubuhan tari tidak lain merupakan himpunan dari tubuh-tubuh secara keseluruhan yang mampu bergerak secara fleksibel. Perpindahan tubuh menjadi sebuah teks kebertubuhan yang terpintal menjadi sebuah ragam baru. Seluruh aktivitas tubuh ini menjadi pewacanaan dalam memaknai sebuah fenomena dan menyampaikan maksud-maksud dan tema tertentu hingga dapat berkorelasi pada kekayaan budaya termasuk nilai-nilai adiluhung dalam kultur pangadereng masyarakat Bugis (Sukri, 2022, hlm. 179-189). Hal ini selanjutnya diwujudkan dalam reka cipta koreografi tari *Soul Of Barekkeng*.

Berbicara dalam ranah tari, pertalian tentang kedalaman rasa (wirasa) mutlak tertanam dalam tubuh penari sebagai medium yang nantinya dapat mengejawantahkan gagasan-gagasan dari setiap movement (bahasa gerak), semua itu tertuju pada bentuk



Gambar 3. Penjajakan gagasan kepada penari dalam proses kreatif reka cipta tari *Soul Of Barekkeng*.

(Sumber: Ilham, 2024)



Gambar 4. Penjajakan rasa kebertubuhan tari yang diadaptasi dari tari pakarena dan tari pajaga lalu ditransmisikan kepada penari dalam proses kreatif reka cipta tari *Soul Of Barekkeng*.

(Sumber: Ilham, 2024)



Gambar 5. Penjajakan kebertubuhan tari yang diadaptasi dari tubuh Bugis-Makassar dengan menggunakan properti kipas lalu ditransmisikan kepada penari dalam proses kreatif reka cipta tari *Soul Of Barekkeng*.

(Sumber: Ilham, 2024)



Gambar 6. Penjajakan bentuk kebertubuhan tari dengan menggunakan properti kipas lalu ditransmisikan kepada penari dalam proses kreatif reka cipta tari *Soul Of Barekkeng*.

(Sumber: Ilham, 2024)



Gambar 7. Penjajakan bentuk kebertubuhan tari dengan menggunakan properti kipas lalu ditransmisikan kepada penari dalam proses kreatif reka cipta tari *Soul Of Barekkeng*.

(Sumber: Ilham, 2024)

tari baik yang digarap secara mitis maupun ontologis (Mangoensong, 2020, hlm. 152-160). Tatanan tarian Bugis (Pajaga) dan Makassar (Pakarena) yang menjadi basis reka cipta inheren dalam nilai-nilai adiluhung (Haruna, 2023, hlm. 37-48). Hal ini juga merupakan

tolok ukur dalam menyampaikan rasa dan gagasan koreografi tari *Soul Of Barekkeng*.

Bentuk-bentuk *movement* yang ditransmisikan ke dalam tubuh-tubuh penari guna mengejawantahkan konsep-konsep gagasan yang telah disesuaikan dengan tema yaitu tentang nilai-nilai adiluhung masyarakat Bugis yang berbicara tentang kultur pangadereng dan berkaitan erat dengan adagium sebagai pesan verbal yang ditembangkan. Bagian-bagian tersebut seyogyanya telah melalui proses diskusi dan pemahaman seperti yang telah diejawantahkan dalam penjajakan ide, bentuk eksplorasi rasa, dan raga, hingga pada visual.

Perekciptaan tari *Soul Of Barekkeng* selanjutnya mengakomodir iringan tari. Musik iringan tari merupakan bentuk penting dalam sebuah komposisi tari, iringan musik dapat membangun kinerja dan inovasi dalam tarian dan dapat menstimulasi improvisasi dalam entitas tarian. Penggabungan musik elektronik juga dapat dimanfaatkan dalam membuat iringan tari, saat ini kebutuhan pada audio dalam bentuk pemanfaatan teknologi menjadi koheren dalam membuat komposisi musik. Hal ini juga dapat membantu koreografer dalam menelaah ritme-ritme dan irama dalam membangun proses pembuatan koreografi (Fitriani, 2022, hlm. 85-96).

Menurut Saptono (2024, hlm. 58-69) musik tarian bukan hanya iringan belaka, namun memiliki hubungan timbal balik di antara kedua idiom. Menurutnya, iringan musik harus koheren sehingga gerak tarian, tempo, dan irama menjadi selaras. Ritme saling terjalin untuk menggabungkan suasana-suasana yang ditampilkan dalam



Gambar 8. Penggabungan irungan musik dan koreografi dalam reka cipta tari *Soul Of Barekkeng*.

(Sumber: Ilham, 2024)



Gambar 9. Pengaruh dan instrument musik gendang, gong, biola, kecapi, pui-pui, kancing, sinto, dan parappasa yang digunakan dalam reka cipta tari *Soul Of Barekkeng*.

(Sumber: Ilham, 2024)

koreografi *Soul Of Barekkeng* tersebut. Musik tarian ini memainkan peran penting dalam mempengaruhi ekspresi gerakan penari, meningkatkan sifat harmonis ketika dikoordinasikan secara mendalam. Ekspresi keseluruhan dan resonansi emosional dari pertunjukan tari mengintegrasikan pengalaman estetika baik penari maupun penonton.

Alat musik yang diadaptasi dari instrumen Bugis seperti menghadirkan gendang, suling, *pui-pui*, kecapi, *kannong-kannong*, *anak baccung*, *katto-katto*, *bassing-bassing*, *elong kelong* (syair *pappaseng* yang disenandungkan), dan mengelaborasi instrumen modern yang diwujudkan ke dalam musik audio sampai menciptakan dinamika maupun aksentuasi sebagai musik tari. *Ambience* irungan tari yang diwujudkan dalam reka cipta tari *Soul Of Barekkeng* dapat menyusun dinamika pertunjukan dalam wujud repertoar tari yang telah didemonstrasikan.

Medium yang juga berkorelasi erat dalam perekaciptaan tari *Soul Of Barekkeng* yaitu tata rias dan busana. Hal ini pun



Gambar 10. Makeup, sanggul simpolong tettong, dan dadasa Bugis Luwu untuk penari perempuan dalam reka cipta tari *Soul Of Barekkeng*.

(Sumber: Ilham, 2024)



Gambar 11. Makeup dan sanggul penari pria dalam reka cipta tari *Soul Of Barekkeng*.

(Sumber: Ilham, 2024)

berlaku pada repertoar tari *Soul Of Barekkeng*, pertalian *make up* tari yang digunakan untuk membangun daya pikat, menyampaikan karakter, emosi, personalitas penari, penonjolan tokoh, dan tema tarian secara signifikan kepada apresiator (Aryani, 2022, hlm. 270-282).

Tari *Soul Of Barekkeng* menelisik bentuk-



Gambar 12. Busana penari perempuan dalam reka cipta tari Soul Of Barekkeng.

(Sumber: Ilham, 2024)



Gambar 14. Busana penari pria dalam reka cipta tari Soul Of Barekkeng.

(Sumber: Ilham, 2024)



Gambar 13. Busana penari perempuan dalam reka cipta tari Soul Of Barekkeng.

(Sumber: Ilham, 2024)



Gambar 15. Busana penari pria dalam reka cipta tari Soul Of Barekkeng.

(Sumber: Ilham, 2024)

bentuk rias dengan gaya Bugis sebagai dasar dan inspirasi dalam mewujudkan rias tersebut. Keunikan rias yang ada di masyarakat Bugis yaitu *dadasa/paes* dan riasan rambut yang disebut *simpolong tettong* (Burhanuddin, 2024, hlm. 3337-3350). Pengimplementasian gaya rambut dan hiasan dahi menjadi identitas perempuan Bugis, bentuk rambut ini menyerupai tiang segitiga yang kokoh berdiri di atas kepala dan hiasan hitam berbentuk bunga teratai menjadi penambah estetika riasan penari perempuan dalam pertunjukan tari *Soul Of Barekkeng*.

Kostum tari dalam reka cipta tari *Soul Of Barekkeng* tetap mempertahankan lokalitas Bugis, penggunaan baju *bodo* dan sarung *sutra* (*lipa sabbe*) merupakan elemen-elemen



Gambar 16. Busana penari pria dalam reka cipta tari Soul Of Barekkeng.

(Sumber: Ilham, 2024)

yang menjadi basis inspirasi. Reinterpretasi diterapkan pada busana tari *Soul Of Barekkeng* dengan memakai celana dan sarung susun. Kostum ini dibuat dari kain berbahan organdi/organza bertujuan untuk memberikan efek transparan untuk penonjolan makna keagungan yang terfokus pada kekuatan tangan dan batang tubuh. Busana penari perempuan juga dibuat bersusun dengan

memberikan aksen warna kuning sebagai dunia atas, merah sebagai dunia tengah, dan hitam sebagai dunia bawah. Penggunaan warna merah, hitam, kuning, dan putih merupakan substansial yang menyimbolkan kosmologi *sulapa eppa* bagi masyarakat Bugis (Yunus, 2012, hlm.267-282).

Di ranah pertunjukan tari, desain lampu juga memainkan peran penting dalam meningkatkan pengalaman visual bagi penonton. Desain lampu dalam pertunjukan tari adalah aspek multi ragam yang menggabungkan seni, teknologi, untuk menciptakan pengalaman visual yang mendalam bagi semua yang terlibat (Basa, 2023, hlm. 356-362).

Cahaya yang dikonstruksikan dengan baik dapat mengejawantahkan setiap praksis yang terjadi dalam ruang panggung. Dalam repertoar tari *Soul Of Barekkeng* cahaya lampu yang digunakan seperti biru menyimbolkan kepercayaan, kesetiaan, dan keseimbangan, warna hijau juga bermakna kesuburan, warna merah merupakan simbol perjuangan dan semangat, keberanian, kekuatan, energi, dan pada bagian terakhir repertoar menghadirkan warna kuning yang mengandung simbol kesejahteraan, keagungan, dan martabat. Semua desain warna lampu ini merepresentasikan nilai-nilai kultur yang mengalir dalam lingkup kehidupan masyarakat Bugis.

Artistik panggung dalam sebuah pertunjukan dapat memiliki signifikansi terhadap pengalaman apresiasi penari dan apresiatornya, menghadirkan inovasi dalam penggunaan *setting* ataupun tata letak properti di atas panggung dapat menciptakan atmosfer



Gambar 17. Wala Suji sebagai setting dan properti dalam reka cipta tari *Soul Of Barekkeng*.
(Sumber: Ilham, 2024)



Gambar 18. Kain tiga warna/singkerru sebagai setting dan properti dalam reka cipta tari *Soul Of Barekkeng*.
(Sumber: Ilham, 2024)

dan persepsi dan interpretasi tersendiri bagi penonton (Hali, 2022, hlm. 1549-1554).

Perwujudan artistik pada repertoar tari *Soul Of Barekkeng* tidak lepas dari unsur-unsur budaya masyarakat Bugis, hal ini dijadikan sebagai tumpuan dalam perekciptaan. Penggunaan properti pada repertoar tari *Soul Of Barekkeng* menggunakan sarung, *walasuji*, kipas daun lontar, dan kain yang terdiri dari tiga warna (kuning, merah, dan hitam). Hal ini sebagai manifestasi dari simbol-simbol pengetahuan masyarakat Bugis terhadap kosmologi *sulapa eppa* yang kemudian dieksplorasi sehingga membangun setiap elemen-elemen yang dihadirkan dalam



Gambar 19. Kipas dan sarung sabbe sebagai setting dan properti dalam reka cipta tari Soul Of Barekkeng.
 (Sumber: Ilham, 2024)



Gambar 20. Pengolahan Koreografi dan artistik, setting dan properti kipas serta wala suji dalam reka cipta tari Soul Of Barekkeng.
 (Sumber: Ilham, 2024)



Gambar 21. Pengolahan koreografi dan artistik, setting dan properti sarung serta wala suji dalam reka cipta tari Soul Of Barekkeng.
 (Sumber: Caturwati, 2024)

repertoar tari tersebut.

Elemen-elemen dramatis dalam tari dapat digunakan sebagai narasi untuk menyampaikan dan menyoroti fenomena

yang ingin disampaikan pada sebuah repertoar, baik bentuk tari tradisi maupun nontradisi/kontemporer, hal ini menjadi tumpuan untuk meramu dinamika tari yang ekspresif (Rustiyanti, 2020, hlm. 453-564). Tujuan diramunya tari dalam bentuk fragmen ini untuk mempermudah apresiator memahami maksud dari sajian tari daripada menceritakannya secara verbal. Adapun bentuk fragmennya sebagai berikut:

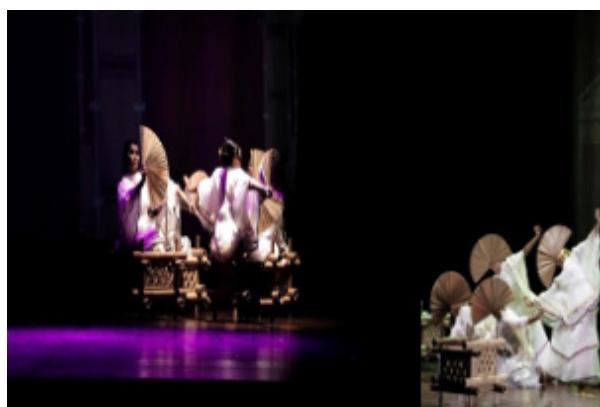
Fragmen Attuongeng Lino (Penciptaan Manusia)

Bagian adegan ini dirangkai dengan menghadirkan lima penari, 4 penari perempuan dan satu penari laki-laki yang berada pada posisi sudut kiri panggung, dua penari melakukan koreografi dengan menyimbolkan pertemuan dua insan, penari perempuan menyimbolkan seorang *Opu* (perempuan yang melahirkan hereditas), kemudian penari laki-laki melantunkan *elong kelong* penciptaan manusia Bugis dan perempuan bergerak dengan kain yang dipilin serta keduanya memegang kain sebagai simbol koneksi.

Kain ini menyimbolkan penyatuan dunia atas, tengah, dan bawah, ruh/simbol dunia atas, yang masuk ke dalam alam rahim/dunia tengah serta lahir ke bumi sebagai dunia bawah. Simbol kain diadaptasi dari warna-warna yang menyimbolkan entitas tersebut diantaranya warna kuning-dunia atas, merah-dunia tengah dan hitam-dunia bawah. Semua warna ini merupakan bentuk-bentuk kepercayaan masyarakat Bugis yang masih diadaptasi pada setiap artefak budayanya.



Gambar 22. Adegan penciptaan manusia Bugis dalam reka cipta tari *Soul Of Barekkeng*.
(Sumber: Febrika, 2024)



Gambar 23. Adegan menanamkan pesan kepada manusia Bugis dalam reka cipta tari *Soul Of Barekkeng*.
(Sumber: Febrika, 2024)

Fragmen *Pappaseng Na Pappangaja* (Pesanan dan Nasehat)

Penyimbolan ini diwujudkan dalam koreografi yang dibawakan oleh empat penari perempuan, penari yang berjumlah empat ini juga sebagai simbol belah ketupat/*appa sulapa eppa*. Penari ini bergerak dengan memanfaatkan dan memaksimalkan penggunaan *wala suji*. Konsep penjagaan dan pembawaan diwujudkan pada properti yang diangkat dan diletakkan di kepala, bentuk kekuatan dan keteguhan terpatri dalam penyimbolan tersebut. *wala suji* sebagai manifestasi tameng kehidupan diwujudkan dalam pemodelan koreografi yang dibawakan oleh tubuh-tubuh penari sebagai medium.

Bagian ini pun mengejawantahkan tentang transmisi pesan adiluhung sebagai bekal kelak dalam mengarungi kehidupan. Pesan dan doa manusia Bugis yang memberikan nasehat dan petuah bagi hereditas kehidupan. Bagian ini penari melakukan koreografi, vokal, *ambience* musik Bugis, permainan properti kipas, *wala suji*, dan penggunaan *setting* serta artistik.

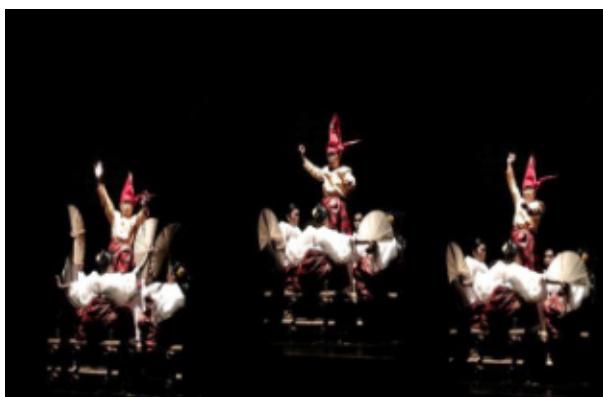


Gambar 24. Adegan perjuangan hidup manusia Bugis dalam reka cipta tari *Soul Of Barekkeng*.
(Sumber: Febrika, 2024)

Fragmen *Tuo Akkareso* (Perjuangan Hidup)

Penari laki-laki melakukan adegan dengan gerakan yang lebih dinamis, permainan gerak-gerak, dan desain atas serta desain bawah/*flor work*, penari laki-laki keluar dari sisi *wing* dengan menggunakan sarung kemudian tidak mengenakan baju, sehingga torso dada dan setengah badan terlihat jelas. Hal ini sebagai pengejawantahan kekuatan dan keteguhan manusia Bugis. Lalu empat penari perempuan di bagian yang telah ditentukan keluar dari arah *wing* dengan menggunakan sarung bersusun dua (*mallipa daddua*).

Adegan ini saling silih berganti, dinamis,



Gambar 25. Adegan hidup harmonis manusia Bugis dalam reka cipta tari Soul Of Barekkeng.
(Sumber: Febrika, 2024)

dan kemudian statis seperti gambaran gelombang kehidupan manusia. Pada tahap koreografi ini terinspirasi dari kehebatan manusia Bugis dalam mengarungi lautan seperti perahu pinisi sebagai simbol yang diwujudkan pada properti sarung.

Fragmen *Tuo Warekkeng* (Manusia Beritikad dan Bermartabat)

Adegan yang diejawantahkan dengan penari menuju ke level yang dibangun dari artistik *wala suji*, dan semua penari kemudian berkumpul pada satu titik di atas *wala suji* yang telah disusun persegi empat. tepatnya berada pada tengah panggung. Kemudian kain yang dipilih dipegang oleh kelima penari sebagai bentuk koneksi dari empat penjuru yang telah bersatu padu/harmonis (*silasa'*). Hal ini menjadi simbol bahwa manusia yang hidup *warekkeng* (manusia yang memegang teguh janjinya akan menjadi manusia arif dan bijaksana). Hidup dalam kesejahteraan, hidup bermartabat dan hidup saling mengayomi. Adegan ini dilakukan dengan koreografi, vokal, *ambience* musik Bugis dan *setting* serta

kembali pada penggunaan *wala suji*, kain tiga warna sebagai simbol manusia bermartabat dan dapat mengayomi.

SIMPULAN

Perekaciptaan yang bersumber dari riset tentang nilai-nilai kultur *pangadereng* sebagai inspirasi dalam membuat reka cipta seyogyanya dapat membangun bentuk-bentuk kreativitas. Stimulan yang dimulai dari riset-riset mengenai nilai-nilai luhur masyarakat Bugis menjadi bagian yang penting dalam membuat sebuah produk karya. Reka cipta koreografi tari juga merupakan entitas dalam menelisik dan mengunjungi kembali nilai-nilai kelokalan sebagai spirit dalam berkarya.

Soul Of Barekkeng yang berupa idiom tari kontemporer berbasis tradisi, sejatinya telah merepresentasikan nilai-nilai kultur *pangadereng* dalam masyarakat Bugis, elemen-elemen itu dimaktubkan pada *pappaseng* sebagai nilai-nilai adiluhung yang terus ditashbihkan kepada hereditasnya. Reka cipta koreografi tari yang terinspirasi nilai-nilai kultural *pangadereng* yang termanifestasi dalam *pappaseng* tentang *acca*, *lempu*, *warani*, dan *getteng* menjadi temuan (*problem solver*).

Tari *Soul Of Barekkeng* merupakan wahana dalam mentransmisikan kembali nilai-nilai luhur, termasuk pada kultur *pangadereng* yang bentuk penyajiannya dalam gaya seni pertunjukan/estetika tari agar dapat membangun karakter manusia. Aspek seni ini juga dapat merefleksikan kembali wawasan mendalam terutama untuk generasi muda yang ada pada tataran masyarakat Bugis, yang di mana relevansinya untuk membangun

kembali keseimbangan, pemeliharaan kebudayaan lokal sehingga generasi Bugis ini dapat lebih memahami identitas, alam, dan kepercayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraheni, G. K. W., Astuti, K. S., Husna, A., & Wiko, W. O. (2019). Auditive stimulation of dance accompaniment in the Sekar Kinanti art studio as a method of increasing kinesthetic intelligence. In 21st Century Innovation in Music Education (pp. 258-265). Routledge.
- Aryani, K. A. J., Arshiniwati, N. M., & Sustiwati, N. L. (2022). Estetika Tata Rias Dan Tata Busana Tari Baris Kekupu Di Banjar Lebah, Desa Sumerta Kaja, Denpasar. Batari Rupa: Jurnal Pendidikan Seni, 2(2), 270-282.
- Basa, M. (2023). Lighting Design Schemes And Colours In Dance Performances: The Magical Illusion. ShodhKosh: Journal of Visual and Performing Arts January-June 2023 4(1), 356–362.
- Borovica, T. (2020). Dance as a way of knowing—a creative inquiry into the embodiment of womanhood through dance. *Leisure Studies*, 39(4), 493-504.
- Burhanuddin, I., Syamsidah, S., & Maida, A. N. (2024). Pengembangan Buku Ajar Penataan Sanggul Simpolong Tettong Pada Mata Kuliah Penataan Sanggul Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Jurusan Pkk Konsentrasi Tata Rias Fakultas Teknik UNM. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 3337-3350.
- Caturwati, E. Dkk. (2018). Saini KM: Menapak dan Meninggi (Catatan dan Pemikiran Berkesenian dalam Rangka Ulang Tahun yang Ke-80). Bandung: Sunan Ambu Press.
- Christensen, J. F., Azevedo, R. T., & Tsakiris, M. (2021). Emotion matters: Different psychophysiological responses to expressive and non-expressive full-body movements. *Acta Psychologica*, 212, 103215.
- Fitriani, T. S., & Saepudin, A. (2022). Midi Sebagai Inovasi dan Alternatif Musik Iringan Tari di Masa Pandemi. *Melayu Arts and Performance Journal*, 5(1), 85-96.
- Hali, M. S., & Anwar, K. (2022). Rudat Dance Show Promotes Mandalika On Moto Gp. *International Journal of Social Science*, 2(2), 1549-1554.
- Hamsah, H., & Mesra, R. (2022). Penguatan Nilai Masyarakat Bugis Macca na Lempu dalam Perspektif Pendidikan Karakter. *Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(2), 77-81.
- Harahap, N. (2020). Penelitian kualitatif. Medan: Wal Ashri Publishing.
- Haruna, I., Caturwati, E., & Rustiyanti, S. (2024). Passompe: Konsep dan Bentuk Rekacipta Tari Terinspirasi Nilai Pappaseng Tellu Cappa Budaya Masyarakat Bugis. *Panggung*, 34(1), 87-103.

- Haruna, I., Jaeni, W., & Saleh, S. (2023). Pajaga Bone Balla Dance As Ethno Pedagogy In Luwu Society, South Sulawesi. *Jurnal Pakarena, Jurnal Pakarena*, 8(1) 37-48.
- Hendriyana, H. (2018). Metodologi Penelitian Penciptaan Karya. Bandung: Penerbit Sunan Ambu Press. ISBN, 978-979.
- Ilyas, Musyfiqoh. (2019). Peran Perempuan Bugis Perspektif Hukum Keluarga Islam. *Al-Risalah Volume 19 Nomor 1*.
- Kaddi, S. M., & Dewi, R. S. (2017). Sipakatau, Sipakainge, Sipakalebbi, Sipatokkong (Studi Komunikasi Antarbudaya Perantau Bugis di Kota Palu, Sulawesi Tengah). Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi, 1(01), 347-357.
- Latief, Halilintar, Sumiyani HL. (2000). *Tari Daerah Bugis*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Mangoensong, H. R. B., & Yanuartuti, S. (2020). Mitis dan Ontologi sebagai Kekayaan Kajian Seni Tari. *Gondang*, 4(2), 152-160.
- Mardi, J. (2019). Perilaku Koruptif dalam Tinjauan Islam dan Kearifan Lokal Bugis: sebuah Agenda Revolusi Mental Anti Korupsi. *Pangadereng*, 5(2), 239-260.
- Meiyani, E. (2018). Sistem kekerabatan orang Bugis di Sulawesi Selatan (Suatu analisis Antropologi-Sosial). *Al-Qalam*, 16(2), 181-190.
- Minton, S. C. (2017). Choreography: a basic approach using improvisation. *Human Kinetics*.
- Mutmainnah, S. A. (2018). Pappaseng To Matoa dalam Masyarakat Bugis: Karakter Pendukung Bagi Manusia.
- Nugroho, W. B., & Kamajaya, G. (2023). Sistem Moral Universal Masyarakat Desa Pegayaman di Kabupaten Buleleng, Bali: Moral Universal System Of Pegayaman Village Community In Buleleng Regency, Bali. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 9(2), 147-164.
- Nurhaeda, N. (2018). Revitalisasi nilai-nilai Pappaseng Sebagai kearifan lokal masyarakat Bugis: Konseling Eksistensial. In Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling (Vol. 2, No. 1, pp. 295-313).
- Nurnaningsih, N. (2015). Pendidikan kepribadian dalam Pangadereng: naskah Latoa asimilasi dengan nilai-nilai Islam. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 18(1), 43-55.
- Nurul Fitriani, N., & Saguni, S. S. (2021). Fungsi Pappaseng Toriolo dalam Masyarakat Bugis Soppeng: Kajian Etnolinguistik. *Indonesian Journal of Social and Educational Studies* Vol, 2(2).
- Pelras, C. (2005). The Bugis, yang diterjemahkan Abdul rahman Abu, dalam judul *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar bekerjasama dengan Forum Jakarta-Paris.
- Rusdi, M., Yanis, M., Ilham, I., Rasyid, A. T., Nurmi, N., & Pratama, A. S. (2023). Kearifan lokal Tradisi Mappatabe Masyarakat Bugis Bone pada Generasi Milenial Desa Ujung Tanah Kecamatan Mare Kabupaten Bone. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 7(2).

- Rustiyanti, S., Listiani, W., Sari, F. D., & Peradantha, I. B. G. S. (2020). Literasi tubuh virtual dalam aplikasi teknologi Augmented Reality PASUA PA. *Jurnal Panggung*, 30(3), 453-464.
- Saptono, S., Santosa, H., & Sutirtha, I. W. (2024). Struktur Musik Iringan Tari Puspanjali. *Panggung*, 34(1), 58-69.
- Smith-Autard, J. M. (2010). Dance composition: A practical guide to creative success in dance making. New York: Bloomsbury Publishing.
- Sukri, A., Prihatini, N. S., Supriyanto, E., & Pamardi, S. (2022). Menjilid Sitaralak: Konsep Garap Penciptaan Tari dari Memori Silek Pak Guru. *Panggung*, 32(2).
- Tamma, S., & Qomariah, P. (2022). Pengaruh Nilai Budaya dalam Politik Lokal di Kabupaten Bone. *Politics and Humanism*, 1(1), 29-38.
- Widyastitieningrum, S. R., & Herdiani, E. (2023). Pelestarian Budaya Jawa: Inovasi dalam Bentuk Pertunjukan Wayang Orang Sriwedari. *Panggung*, 33(1), 58-71.
- Yani, A., Susmihara, S., & Nurkidam, A. (2023). Strategi Pewarisan Nilai-Nilai Pappaseng dalam Masyarakat Bugis Wajo. *PUSAKA*, 11(1), 82-99.
- Yunus, P. P. (2012). Makna simbol bentuk dan seni hias pada Rumah Bugis Sulawesi Selatan. *Panggung*, 22(3).
- Yusup, U. M. (2024). Pembelajaran Tari Kreatif Melalui Stimulus Lagu Daerah. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni*, 2(2), 134-139.
- Zeng, L., Proctor, R. W., & Salvendy, G. (2011). Can traditional divergent thinking tests be trusted in measuring and predicting real-world creativity? *Creativity Research Journal*, 23(1), 24-37.